



Traditional teaching has its impact on the creation of the art of traditional ornament of Minangkabau. That phenomenon is reflected in the effort and creation of the art designer to create traditional art motive which strictly hold to the way of life and the social and cultural system society. Traditional ornamental art of Minangkabau is a visual expression which consists of the teachings becoming the way of life of Minangkabau people in their daily life; traditional teachings and religious teachings. The philosophy of the Minangkabau tradition has its firm formation when Islam entered Minangkabau. It is reflected in the motto of the Minangkabau people in implementing their tradition and religion in their life. The motto, adat basandi syara', syara basandi kitabullah (tradition is based the religious teachings and religious teachings are based on the Holy Book of God) is a concept which reflects that in its implementation, tradition will adjust its practice with the Islamic teachings.

Key words: ornamentation, symbol, textile, Minangkabau.

Perlambangan dalam Hiasan Tekstil Tradisional Minangkabau

Wesnina

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Talenta seni masyarakat Minangkabau sejak zaman prakemerdekaan ternyata sudah dinikmati oleh kalangan pencinta seni dari mancanegara. Seni reka hias tekstil misalnya, jauh sebelum Indonesia merdeka sudah mendapat tempat di hati masyarakat pencinta seni dari Eropa. Ini terbukti ketika sebuah usaha perseorangan “Amal Setia” di daerah Luak Agam, Koto Gadang, Bukittinggi, yang memproduksi sulaman halus, telah diundang untuk mengikuti sebuah acara pameran seni di Belanda pada tahun 1811.

Usaha perseorangan yang memproduksi seni reka sulaman halus ini dikelola secara turun-temurun, dan sampai saat ini tetap berkarya dalam memproduksi seni reka sulaman halus. Di antara yang

masih diproduksi Amai Setia adalah macam-macam suji seperti *suji caie* (cair), *suji kapalo samek*, renda bangku, macam-macam terawang dan lain sebagainya.

Seni reka hias sebagai seni tradisional Minangkabau merupakan wujud visual alam berkias. Alam berkias adalah alam budi dan budaya Melayu yang penuh dengan kiasan dan andaian. Kiasan ditujukan kepada suatu maksud atau tujuan yang hendak disampaikan. Hal ini terkait, karena Minangkabau termasuk ke dalam wilayah budaya Melayu, dan tak heran, di antara motif seni reka hias tradisional Minangkabau tersebut sarat dengan kiasan-kiasan atau pengandaian.

Sulaman *suji* misalnya, merupakan nama pengandaian atau kiasan, bukan nama atau bentuk yang sesungguhnya. Wujud visual pada seni reka hias Minang adalah wujud alam berkias. Petatah-petitih pun merupakan ungkapan alam kias. Jadi, kedudukan seni hias tekstil sepadan dengan petatah-petitih, begitu juga pada bidang-bidang seni tradisi lainnya.

Suji merupakan cara membuat tusuk hias tekstil pada bahan dengan menusukkan jarum jahit tangan yang telah dipasangi benang. Dilakukan dengan cara mengulang-ulang, sehingga dapat memberikan efek indah, cantik dan rapi. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, sehingga menimbulkan beragam bentuk seperti buhul-buhul atau simpul yang disusun, disebut dengan *suji kapalo samek*. Sebutan itu hanya sebagai andaian, karena susunan buhul atau simpul yang banyak terlihat seperti *kapalo samek* (kepala peniti yang bersusun).

Ada juga dengan cara menyilangkan benang, dibuat seperti silang yang bersambungan sehingga menimbulkan efek seperti tulang ikan yang disusun. Bentuk seperti ini disebut dengan sulaman tulang ikan. Sedangkan *suji caie* atau sulaman cair adalah yang dibuat pada bahan dasar tekstil dengan tenunan rapat dan padat. Nama *caie* berarti cair atau seperti pecah, hancur.

Sumber Inspirasi Seni Minang (Pengaruh Masuknya Islam)

Kiasan yang tertuang pada petatah-petitih Minangkabau dengan makna yang penuh hikmah melukiskan, *sakali aie gadang sakali tapian berubah* (sekali air besar sekali tepian berubah). Untaian kata ini ingin mengatakan bahwa naik-turunnya kehidupan seseorang adalah kejadian yang lumrah, sebagai hukum alam, dan

sering disebut dengan istilah “roda selalu berputar”. Ini menunjukkan semua dinamika kehidupan merupakan kehendak Allah, sebagai wujud kemahakuasaan-Nya.

Sebuah petiti Minangkabau mengungkapkan *alam takambang jadi guru* (berguru kepada kejadian-kejadian alam), merupakan sikap hidup masyarakat Minangkabau dalam mengemban amanah yang diberikan Sang Pencipta. Amanah tersebut telah menjadi titik tolak dalam segenap aktivitas, dengan cara mengamati, menelaah, membaca atau mempelajari segala bentuk dan kejadian yang bersumber dari ciptaan-Nya. Inilah yang menjadi landasan masyarakat Minangkabau dalam melahirkan karya seni.

Alam takambang jadi guru juga telah menjadi dasar atau pijakan masyarakat Minang untuk hidup berbudaya, bermasyarakat dan bernegara. Menjadikan alam sebagai guru dalam kehidupan, mulai dari terbit matahari sampai tenggelam, pergantian siang dengan malam, hembusan angin, gerak-gerik tumbuhan, curahan hujan, tingkah laku hewan, tindak-tanduk ataupun aktivitas manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dan lain sebagainya, telah menjadi sumber inspirasi dalam melakukan segala sesuatu.

Begitu juga dengan petiti *nak luruih rantangkan tali* (mengukur lurusnya garis menggunakan tali dan rentangkan, maka tali itu akan lurus). Ini merupakan untaian kata yang menganjurkan kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Intinya, jika kita menginginkan keselamatan dalam hidup selalulah memegang teguh sifat jujur. Sifat jujur akan menimbulkan keberanian dalam menentukan sikap yang akan diambil. Logikanya, tidak ada tali yang tidak lurus jika direntangkan, dan jika tali direntangkan mustahil akan berkelok-kelok.

Rangkaian maupun kumpulan catatan yang berisikan gagasan dan karya masyarakat Minangkabau yang dipelajari secara turun-temurun bersumberkan peristiwa dan kejadian alam tersebut dinamai dengan *tambo*. *Tambo* merupakan milik semua masyarakat Minangkabau yang juga dijadikan sebagai pedoman, berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam beserta isinya, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Sikap hidup yang selalu dihubungkan dengan hukum alam (*sunnatullah*) ini, menurut para sejarawan, diawali sejak Islam masuk ke wilayah budaya Minangkabau pada abad ke-13 (Arnold, 1979). Penetrasi Islam di Minangkabau dengan cara masuk ke

dalam budaya orang asli melalui sistem adat-istiadat Minangkabau, perkawinan, penebusan budak untuk mengembalikan martabat dirinya, dan kerja sama dengan para pemimpin atau pamangku adat setempat.

Para orientalis mencatat bahwa pada abad ke-16 belum seluruh masyarakat Minangkabau beragama Islam. Joustra (1923:45) menyatakan bahwa sebelum tahun 1550 Islam di Minangkabau belum berkembang, sebab pada 1511 utusan orang Minangkabau ke Melaka untuk bertemu dengan Albuquerque diketahui belum beragama Islam. Thomas Dias adalah orang Portugis yang pertama kali masuk ke pedalaman Minangkabau, pada 1684, yaitu ke istana raja Malio, raja adat di Boeo.

Islam masuk ke Minangkabau tidak dengan kekerasan, namun melalui dakwah dalam bahasa dan adat-istiadat Minang. Cara ini yang akhirnya dapat mengubah tambo hingga disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, keaslian tambo dapat dijamin sepanjang sesuai dengan ajaran Islam yang sudah menyatu dengan budaya Minangkabau. Unsur-unsur, nilai dan norma budaya yang positif tetap terpelihara, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam secara perlahan ditiadakan (Anshari, 1979). Contoh, menyembung ayam dan meminum tuak telah ditinggalkan oleh masyarakat Minang hingga saat ini.

Konsep Estetika Minangkabau

Alam pikiran masyarakat Minangkabau dapat dikatakan sederhana, namun di dalam kesederhanannya tidak mudah untuk memahami pengertian-pengertiannya yang cukup unik. Menurut Idrus Hakimy (1978) ada tiga perangkat yang selalu digunakan untuk mempertimbangkan dan memecahkan hal-hal yang berhubungan dengan adat dan masyarakat Minangkabau. Tiga perangkat tersebut adalah (1) *alue jo patuik*, (2) *ukue jo jangko*, dan (3) *raso pareso*. Dalam hiasan tekstil Minangkabau misalnya, sebelum proses pembuatan mestilah *alue jo patuik* mengemuka lebih dahulu, membicarakan kepantasan dan kepatutan untuk berkarya. Setelah itu barulah *ukue jo jangko*, artinya agar kepantasan dan kepatutan dalam ukuran karya yang akan dibuat mendapatkan hasil yang baik mesti diukur dengan alat ukur yang tepat. Terakhir *raso pareso*, artinya diperiksa kembali apakah kepatutan dan kepantasan itu

sudah benar-benar pada tempatnya dan dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan maksud dan tujuan.

Identifikasi di atas merupakan gambaran umum tentang penalaran menurut aturan adat Minangkabau yang dikaitkan dengan bidang kesenian. Ketiga perangkat tersebut dalam konsep estetika Minangkabau jelas merupakan norma yang dapat memperlihatkan nilai estetika tradisional, dan juga merupakan penyambung cita-cita seniman tradisional untuk memperoleh kewajaran dan kebaikan, sehingga terciptalah keindahan. Tiga unsur ini searah dengan alur pikiran dalam konsep estetika Islam.

Prinsip ajaran Islam terungkap dalam *akidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Akidah adalah keyakinan hidup, yaitu iman dalam arti khusus, yakni ikrar yang bertolak dari hati (Anshari, 1983). Dalam keyakinan hidup itu terkandung dua hal yang menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakan syari'ah dan ibadah. Allah menggariskan aturan kepada umatnya dalam bentuk syari'at yang harus diwujudkan dalam bentuk amal ibadah *khasah* dan ibadah *mu'amalah* (Hamka, 1982), karena seluruh kegiatan manusia adalah ibadah.

Keyakinan hidup (*aqidah*) berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia dan kegiatan yang berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan alam sekitar perlu diperhatikan antara yang makruf dan yang mungkar. Di sinilah konsep estetika Minangkabau *alue jo patuik*, *ukue jo jang*, *raso pareso* diterapkan. Kepantasan dan kepatutan hubungan manusia dengan Allah, dan sesama manusia, perlu dicermati agar tidak terjadi kemungkaran. Jika manusia tidak menggunakan *alue jo patuik* berbagai kemungkaran dapat terjadi, seperti berpakaian tidak pada tempatnya, bertutur kata tidak sepantasnya, dan lain sebagainya.

Konsep Estetika Islam

Konsep estetika Islam sesungguhnya merupakan prinsip ajaran Islam yang terkandung dalam kalimah syahadah "Tiada tuhan melainkan Allah". Konsep estetika Islam dalam kalimah tersebut berhubungan dengan pengertian *Unity*, atau *Unity in multiplicity*, Esa dalam aneka ragam penampilan (Burckhardt, 1976). Artinya, segala kenyataan atau kegiatan manusia berada dalam satu kesatuan. Semua kegiatan manusia yang positif yang diniatkan hanya bagi Allah semata merupakan ibadah, sehingga prinsip utama

dari konsep estetika Islam menjurus kepada ibadah itu sendiri, yaitu demi Allah.

Berbicara estetika seni rupa Islam, terutama seni ornamen dan kaligrafi, sebagian kalangan menganggapnya sebagai sesuatu yang disucikan. Kaligrafi memainkan peranan yang kurang lebih sama dengan ikon dalam seni Kristen, untuk mewujudkan "jasad" yang dapat dilihat dari kata Tuhan.

Banyak yang mengatakan bahwa arabesk adalah unsur utama dalam kesenian Islam sepanjang zaman. Namun dalam perkembangan seni Islam di negeri-negeri seperti Turki, Persia dan India, terlihat bahwa pelukisan makhluk-makhluk bernyawa berkembang dengan subur, terutama dalam miniatur. Meskipun demikian, tidak dibenarkan menggambar Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini Taha Yahya pernah mengetengahkan beberapa hadis tentang pelarangan dan pembenaran adanya seni. Dalam pertentangan ini ia mengambil kesimpulan, "Kita harus menunjukkan bahwa agama Islam dapat melayani perkembangan *rising demands yang up to date.*" Maksudnya, ia menganjurkan agar kita menyelidiki ajaran-ajaran Islam sampai ke akar umbinya (menyeluruh), sehingga dapat memberikan pendapat secara luas dan nyata tentang hal ini. Konsep estetika Minangkabau dan konsep estetika Islam dapat berjalan seiring.

Makna Spritual Seni Hias Minangkabau

Sebagaimana telah disampaikan di atas, alam budi Melayu penuh dengan kiasan dan pengandaian kepada sesuatu yang hendak disampaikan. Begitu juga yang kita temukan pada seni hias tradisional. Di antara motif seni hias tradisional Minangkabau yang sarat dengan kiasan dan andaian tersebut di antaranya adalah motif *pucuk rebung* (**Gambar 3, 5, 6**).

Motif hias pucuk rebung bersumber dari alam tumbuhan. Motif ini berbentuk segitiga sama kaki, runcing ke atas seperti rebung yang tumbuh di tanah, mengarah ke langit. Dalam seni hias tradisional Minangkabau motif pucuk rebung sering digunakan. Rebung yang tumbuh menjadi betung adalah pengandaian kehidupan manusia sejak kecil hingga dewasa, bahkan sampai tua. Rebung diandaikan masa bayi sampai kanak-kanak, sedangkan betung adalah masa remaja, dewasa hingga tua (**Gambar 1, 2**).

Anak bambu yang tumbuh, keluar dari tanah, sampai dengan ketinggian 40 atau 50 cm dari permukaan tanah masih disebut rebung. Rebung tersebut terbungkus oleh berlapis-lapis kelopak, setiap kelopak dilindungi oleh *miang* (semacam bulu-bulu halus yang melekat pada setiap kelopak). Jika bulu halus tersentuh oleh kulit manusia akan terasa gatal seperti terkena ulat bulu. Inilah yang diandaikan dalam proses kehidupan seseorang dalam kiasan rebung, yaitu bahwa manusia sejak lahir disayangi, dijaga dalam bedongan, dan dirawat oleh orang tua sampai dewasa hingga dapat berdiri dan mencari kehidupan sendiri.

Kelopak yang berlapis diandaikan sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya yang berlapis tak terhingga. Apabila kelopaknya dibuka sampai habis, barulah rebung dapat dilihat. Berwarna putih tulang, bersih, rasa manis, sehingga masyarakat Melayu Minangkabau menjadikannya sebagai sayur yang disebut *gulai rabuang*. Gulai rebung merupakan salah satu makanan yang dihidangkan dalam upacara makan beradat. Hal ini dapat dihubungkan dengan konsep keesaan Allah. Dalam Surah al-Ikhlâs dinyatakan bahwa Dia hanyalah satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Setelah kelopak rebung dibuka hingga habis, tinggal-lah isinya yang satu (Esa). Lapis-lapis yang ada pada rebung juga diandaikan sebagai lapis-lapis langit.

Apabila rebung telah besar, semua kelopak tanggal, rebung tidak lagi disebut rebung, melainkan betung kecil. Setelah besar betung akan tumbuh dengan ketinggian antara 8-13 meter. Tinggi betung tersebut tidak akan melebihi tinggi standarnya, dan ujung betung, dari kecil sampai besar, selalu merunduk ke tanah. Sama dengan manusia, jika sudah sampai pada tinggi badan standar, tidak akan bertambah. Setelah sampai pada ketinggian maksimal dengan sendirinya ujung betung akan melengkung menghadap tanah (**Gambar 2**).

Dalam *mamangan* adat Minangkabau mengenai kehidupan rebung dan betung disebutkan: *kete banamo rabuang, gadang banamo batuang, kete baguno, gadang tapakai*. Artinya, kecil bernama rebung, setelah besar disebut betung, kecil berguna, besar terpakai. Rebung tumbuh di kebun dengan sendirinya, tidak ditanam oleh pemilik kebun, tidak memerlukan bantuan manusia, dalam arti tidak dipupuk dan tidak pula disiram air. Dalam musim apa pun rebung dan betung tidak akan mati, tanpa dipelihara

sekalipun. Dengan banyak sekali andaian kehidupan yang dapat dipetik dari kehidupan rebung menjadi betung, masyarakat Minang mengaplikasikan sifat-sifat rebung dan betung ini, sehingga menjadi sumber inspirasi motif hias tradisional.

Gambar 3 adalah salah satu motif hias tekstil Minangkabau yang berinspirasi pucuk rebung. Kelopak (kulit) sebelah kanan berjumlah sembilan dan sebelah kiri berjumlah sembilan. Angka tersebut menggambarkan jumlah *al-Asmā'ul-Husnā* sembilan puluh sembilan. Ini juga merupakan tanda pertautan Islam dengan budaya Minangkabau. Hitungan satu sampai dengan sembilan terdapat pada gambar kelopak rebung, dan angka sepuluh adalah isi rebung. Motif hias ini tergambar dalam salah satu benda budaya, yaitu kain selendang panjang yang digunakan untuk membuat tengkuluk tanduk. Banyak sekali yang dapat dipelajari dan diamati dalam benda-benda budaya tua ini, seperti bagian-bagian yang berjumlah empat, tujuh, delapan, sembilan yang memperlihatkan adanya saling sentuh antara adat dan agama. Sangat benar *mamangan* adat yang berbunyi *agamo mangato, adaik mamakai*. Kata-kata ini menginformasikan bahwa apa yang dianjurkan dalam agama dapat dijalankan dalam kehidupan adat. Variasi motif pucuk rebung lain dalam hiasan tekstil Minangkabau adalah *renda bangku* (**Gambar 4**) yang memperlihatkan pengulangan bentuk pucuk rebung.

Gambar 5 dan 6 adalah variasi motif pucuk rebung lainnya yang diwujudkan dalam bentuk motif geometris. Motif hias pucuk rebung sangat sering digunakan, dibuat dalam berbagai variasi.

Motif hias Minangkabau lainnya adalah *saik ajik* (**Gambar 7, 8 dan 10**), yang memuat kotak kecil berjumlah sembilan. Dalam benda budaya (selendang) ini terdapat taburan beberapa motif *saik ajik* yang berulang. Pengulangan yang banyak ini memperlihatkan pertautan estetika Minangkabau dan estetika Islam. Kata *saik ajik* diambil dari bentuk irisan suatu makanan kecil di Minangkabau yaitu *ajik* (di Jawa panganan yang sama disebut *wajit*, terbuat dari ketan). Sumber inspirasi motif *saik ajik* adalah irisan ajik yang berbentuk segi empat serong, memberikan kesan lembut dan indah. Ada beberapa variasi motif saik ajik.

Motif hias lainnya adalah *aka cino* (**Gambar 9**). Tidak sedikit masyarakat Minang yang mengartikannya "akar cina", namun pengertian itu tidak mengandung pesan apa-apa dan bahkan dapat

mengubah pesan yang hendak disampaikan motif hias tersebut. *Aka cino* lebih tepat diartikan dengan "akal cina", dan pesannya dapat diterima. Akal orang Cina dalam menghadapi hidup tidak pernah habis, mempunyai daya juang tinggi, tidak gampang menyerah, ulet, sabar dan bersahabat dengan lingkungan.

Motif hias *aka cino* secara visual rumit, dengan garis kait-mengait yang memberikan efek estetis. Pola tersebut seakan membawa pesan sifat masyarakat Cina yang saling memberi dan menerima sesama kaumnya. Di mana pun mereka kompak, saling menolong, dan sangat tekun, terutama dalam bidang perniagaan.

Motif hias lainnya bersumber pada bunga matahari (**Gambar 11 dan 12**) yang dikombinasikan dengan motif hias pucuk rebung. Dirancang sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai estetis, simbol dan makna. Penciptaan motif hias ini karena fungsi matahari yang sangat besar bagi semua makhluk hidup.

Kesimpulan

Ajaran adat berpengaruh pada penciptaan seni hias tradisional Minangkabau. Hal tersebut tercermin dalam upaya perancang motif seni hias tradisional yang selalu berpegang pada pandangan hidup dan sistem penalaran masyarakat. Pandangan hidup masyarakat tersebut terdapat dalam konsep estetika Minangkabau, yaitu *ukue jo jangko, alue jo patuik, raso pareso*.

Seni hias tradisional Minangkabau merupakan wujud visual yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi pijakan bagi masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ajaran adat dan agama. Kedua ajaran ini sejalan dengan pola pikir masyarakat Minangkabau sebagaimana yang dikias dalam kata-kata adat *agamo mangato, adat mamakai*. Falsafah adat Minangkabau mengalami pemantapan setelah Islam masuk ke tanah Minang, yaitu *adat basandi syara', syara basandi kitabullah*. Dalam konsep ini adat menyesuaikan dengan ajaran Islam.[]

Daftar Pustaka

- Navis, A.A. 1983. *Dialektika Minangkabau dalam kemelut sosial politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam berkembang jadi guru, adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Da'wah Islam* (terj. Nawawi Rambe). Jakarta: Wijaya.
- Anshari, Endang Saifudin. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Savory, R.M. (ed.). 1976. *Introduction to Islamic Civilization*. London: Cambridge University Press.
- Osborne, Harold. 1970. *The Art of Appreciation*. London: Oxford University Press.

Lampiran



Gambar 1. Rebung



Gambar 2. Betung.



Gambar 4. Renda *bangku*.



Gambar 3. Motif hias tekstil Minangkabau yang berinspirasi pucuk rebung.



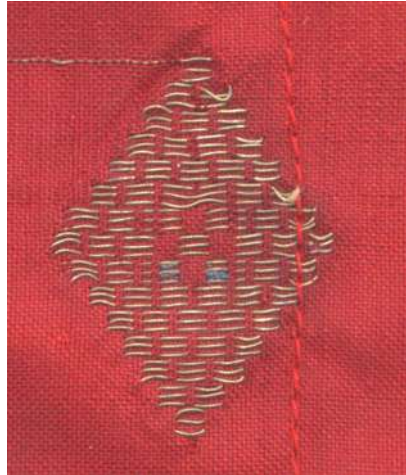
Gambar 5. Motif *pucuk rebung* pada tepi selendang.



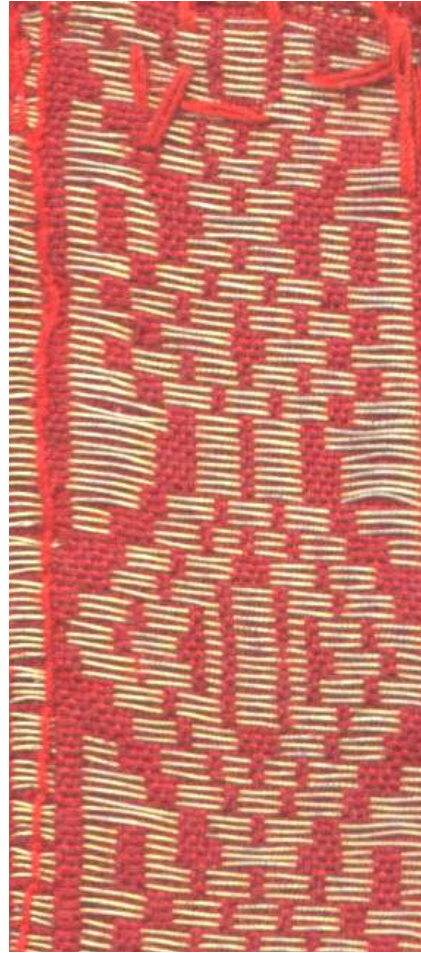
Gambar 6 (kiri, kanan). Berbagai variasi motif *pucuk rebung*.



Gambar 7. Motif *saik ajik*.



Gambar 8 (atas, kanan): Motif *saik aji* dalam bentuk lain.



Gambar 9. Motif hias *aka cino*.



Gambar 10. Variasi motif yang bersumber dari bentuk *saik ajik*



Gambar 11.
Motif hias *bunga matahari*.



Gambar 12. Motif *bunga matahari*
dikombinasikan dengan motif hias pucuk
rebung.